

PENYEBARAN MISINFORMASI PEMILU TAHUN 2024 DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK (GRUP SULTRA WATCH)

¹⁾Harimasang, ²⁾Nasruddin Suyuti, ³⁾Ashar Hasyim

^{1,2&3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
 Email: ¹⁾harimasang2001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana penyebaran misinformasi pemilu tahun 2024 di media sosial Facebook (Studi kasus pada grup SULTRA WATCH). Manfaat penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan atau kesadaran yang komprehensif tentang penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan tentang pemilu di *platform* Facebook pada tahun 2024, khususnya berkonsentrasi pada Grup SULTRA WATCH. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini informan ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran misinformasi pemilu tahun 2024 pada *platform* media sosial terutama Facebook kurangnya kesadaran diri dan pengetahuan yang sempit dari pengguna Media Online. Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya misinformasi adanya kemalasan dan ketidakingintahuan lebih luas dalam mencari berita atau informasi.

Kata Kunci: Penyebaran Misinformasi; Jaringan *online* (Facebook); Pemilu 2024

Abstract

This research examines how the spread of election misinformation in 2024 on Facebook social media (Case study on the SULTRA WATCH Group). The benefit of this research is to add comprehensive knowledge or awareness about the spread of false or misleading information about elections on the Facebook platform in 2024, especially concentrating on the SULTRA WATCH Group. This type of research uses qualitative methods. In this study, informants were determined using purposive sampling. Data collection techniques by means of observation, documentation, and literature study. The results of this study indicate that the spread of misinformation about the 2024 election on social media platforms, especially Facebook, lacks self-awareness and narrow knowledge of Online Media users. As for the factors that cause misinformation to occur, there is laziness and lack of broader knowledge in finding news or information.

Keywords: Misinformation Dissemination; Online Network (Facebook); Election 2024

PENDAHULUAN

Pemilihan umum secara praktis merupakan cara untuk menerapkan kedaulatan rakyat. Mendelegasikan kekuasaan dan hak-hak tertentu kepada wakil-wakil yang mereka pilih di parlemen dan pemerintahan melalui proses demokrasi membantu rakyat untuk membangun legitimasi otoritas mereka. Pendekatan ini memungkinkan semua orang untuk memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab dan bertanggung jawab setiap saat. (Jurdi, 2018) menyatakan bahwa pemilihan umum dilakukan setiap lima tahun sekali.

Seperti yang dikatakan (Asshiddiqie jimly, 2014) pemilihan umum adalah proses demokrasi yang dimaksudkan untuk memilih perwakilan rakyat. Assiddiqie mengartikan

kedaulatan rakyat dengan menggunakan sistem perwakilan juga dikenal sebagai demokrasi perwakilan. Dipilih oleh rakyat, para wakil rakyat menjalankan kedaulatan rakyat di dalam lembaga perwakilan yang disebut parlemen. Atas nama publik, para wakil rakyat menentukan gaya, cara kerja, dan tujuan pemerintah baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Satyadharma et al., 2023). Khususnya dalam pemilihan umum, wakil rakyat harus dipilih langsung oleh rakyat sendiri jika representasi yang sesungguhnya ingin diberikan.

Dalam berbagai forum debat, isu provokatif yang mengemuka adalah isu pemilu serentak di Indonesia pada tahun 2024, terutama penyebaran informasi yang tidak benar melalui media sosial dan perkembangan teknologi lainnya (Yusmanizar et al., 2024). Penyebaran informasi yang menyesatkan tentang pemilu 2024 menjadi hambatan yang signifikan bagi Indonesia yang sedang berusaha untuk menyelenggarakan pemilu yang lebih efisien. Secara umum, dapat dikatakan bahwa informasi palsu mengenai pemilu bukanlah fenomena yang baru terjadi (Menungsa, 2023). Beberapa kelompok-termasuk akademisi, petugas pemilu, dan pemantau pemilu-yang melihatnya sebagai salah satu hambatan terpenting yang mereka hadapi-menyadari hal ini dari berbagai sisi (Rahimallah et al., 2022).

Debunking Handbook (2020) mendefinisikan misinformasi sebagai konten yang secara tidak sengaja dipublikasikan atau disebarkan tanpa tujuan untuk menyesatkan. Seperti yang ditunjukkan oleh argumen ini, tujuan yang disengaja dari penyebar informasi membedakan disinformasi dari misinformasi (Lewandowsky et al., 2020).

Informasi yang salah yang dapat menyesatkan orang lain dikenal sebagai misinformasi. Sementara disinformasi adalah informasi yang salah yang disengaja, misinformasi adalah informasi yang salah yang tidak disengaja. Bacaan lain tentang misinformasi mendefinisikannya sebagai informasi yang sengaja dibuat tidak jujur, menyesatkan, atau dibuat-buat seringkali diakibatkan oleh kesalahan yang disengaja namun tidak disengaja (Muslan et al., 2021). Selain itu, banyak definisi disinformasi yang tidak menyertakan konsep kesengajaan, menyiratkan bahwa informasi yang salah bisa saja disengaja dan tidak disengaja secara bersamaan (Arifin et al., 2023).

Salah satu *platform* digital yang memungkinkan keterlibatan konsumen dalam acara sosial, pertukaran pengetahuan, dan proyek bersama adalah media sosial. Media sosial adalah alat komunikasi elektronik di mana orang-orang secara bebas terhubung, berbagi dan bertukar ide, informasi pribadi, dan materi lainnya melalui beberapa format multimedia seperti teks, foto, video, atau audio. Terhubung dengan internet, sistem ini tersedia secara online (Musdalifah & Iswandari, 2015). Media sosial mempunyai peran penting dalam sektor politik karena memfasilitasi pemrosesan kontak dan aktivitas secara langsung (Nasir & Menungsa, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang kesimpulannya diperoleh tanpa bergantung pada teknik atau perhitungan statistik (Fiantika et al., n.d.). Penelitian ini melihat penyebaran informasi palsu pemilu di platform media sosial Facebook pada tahun 2024 dengan menggunakan metodologi kualitatif. SULTRAWATCH group adalah studi kasus yang diteliti dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana para pengguna Facebook mempresentasikan konten tersebut.

Subjek penelitian ini berfokus pada konten yang dipublikasikan oleh pengguna Facebook yang tergabung dalam Grup SULTRAWATCH. Anggota Grup SULTRAWATCH yang secara rutin mengirimkan gambar, video, caption, atau komentar pada unggahan yang terkait dengan penyebaran informasi menyesatkan di platform Facebook menjadi partisipan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. (Sugiyono, 2019) menjelaskan bagaimana seseorang memilih sumber data tergantung pada kriteria tertentu untuk memperkirakan jumlah sampel yang akan dilihat. Purposive sampling menjamin bahwa informan yang dipilih sesuai dengan tujuan peneliti, dapat membantu peneliti mengatasi

tantangan, menempati posisi yang signifikan secara strategis dalam topik penelitian, dan memberikan analisis yang mendalam. Penelitian ini juga menggunakan cara observasi, dokumentasi dan studi literatur untuk mengumpulkan data.

HASIL PENELITIAN

Pemilu merupakan salah satu usaha untuk mengetahui rakyat secara persuasif (tidak memaksa) dengan melakukan kegiatan retorika, *public relations*, komunikasi massa, *lobby*, dan lain-lain. Meskipun agitasi dan propaganda di negara demokrasi sangat dikecam, namun dalam kampanye pemilihan umum, teknik agitasi dan teknik propaganda banyak juga di pakai oleh para kandidat atau politikus selaku komunikator politik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Network Theory* atau teori jaringan sosial, Analisis media sosial adalah bagian dari fokus telaah teori jaringan sosial (*Social Network Theory/SNT*). SNT dengan teknik analisis jaringan sosial dan analisis jaringan media merupakan teknik untuk memetakan dan mengukur relasi dan komunikasi yang terjadi antar manusia, kelompok, organisasi, atau etas jaringan online yang memproses suatu informasi. Asumsi dari *Social Network Theory* dalam penelitian ini terdapat empat asumsi yaitu Jaringan Online (Facebook), Relasi, Komunikasi dan Informasi.

Grup SULTRA WATCH adalah grup publik seputaran tentang informasi Sultra, dengan jumlah anggota saat ini 142.330 anggota. Grup ini banyak memberikan informasi-informasi baik itu berupa teks, gambar, maupun video, dan terkadang ada juga yang memberi informasi melalui berita.

a. Jaringan online (facebook)

Jaringan online (Facebook) merupakan media sosial yang dapat membentuk jaringan pertemanan secara virtual yang sangat luas tanpa batasan ruang dan waktu. Facebook juga merupakan website jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerjaan, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain.

Facebook, sebagai salah satu jejaring sosial terbesar di dunia, merupakan representasi langsung dari prinsip-prinsip teori jaringan sosial. Berikut adalah beberapa cara di mana Facebook berhubungan dengan teori jaringan sosial:

1. Struktur Jaringan

Facebook memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain (simpul) dan membangun jaringan sosial yang kompleks. Hal ini mencerminkan struktur jaringan dalam teori jaringan sosial.

2. Keterhubungan

Melalui fitur pertemanan dan grup, Facebook memungkinkan pengguna untuk saling terhubung. Konsep "kekuatan ikatan lemah" dalam teori jaringan sosial, yang menyatakan bahwa hubungan dengan orang yang jarang diinteraksi bisa memberikan akses ke informasi baru, dapat dilihat dalam interaksi di Facebook.

3. Penyebaran Informasi

Facebook memfasilitasi penyebaran informasi dalam jaringan sosialnya. Konsep penyebaran informasi dari "kekuatan ikatan lemah" di teori jaringan sosial tercermin dalam bagaimana informasi baru dan pandangan yang beragam dapat tersebar melalui kontak yang jarang diinteraksi di Facebook.

4. Homophily

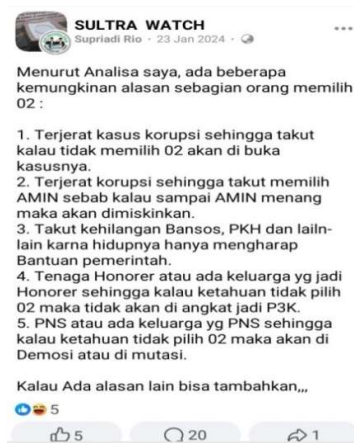
Prinsip *homophily*, yang menyatakan bahwa individu dengan karakteristik serupa cenderung berinteraksi, tercermin dalam cara orang berinteraksi di Facebook. Pengguna sering berinteraksi dengan orang dengan minat dan latar belakang yang mirip, mencerminkan prinsip *homophily* dalam teori jaringan sosial.

5. Dampak Kelompok

Facebook memungkinkan pembentukan kelompok berdasarkan minat, pendidikan, atau keanggotaan lainnya. Hal ini mencerminkan bagaimana jaringan sosial di Facebook dapat memengaruhi perilaku dan persepsi individu, sejalan dengan teori jaringan sosial.

Dengan demikian, Facebook tidak hanya menjadi platform untuk berinteraksi secara sosial, tetapi juga mewakili implementasi praktis dari konsep-konsep dan prinsip teori jaringan sosial dalam skala yang besar.

Pada Grup SULTRA WATCH di Facebook dengan pemilik akun bernama Supriadi Rio mengenai postingan yang berisi tentang Analisa Supriadi Rio ada beberapa alasan sebagian orang memilih 02 yang dimaksud yakni Prabowo-Gibran, dengan adanya hal tersebut peneliti menemukan adanya misinformasi pada postingan tersebut, dapat dilihat pada gambar 4.7 dibawah ini.



Gambar 1.1

Pada gambar diatas dapat dianalisa bahwa Supriadi Rio dengan argumennya bahwa menurut analisisnya, terdapat 5 poin alasan mengapa sebagian orang memilih capres 02, yakni yang di maksud adalah Prabowo dan Gibran. Peneliti telah menganalisis argumen tersebut bahwa terdapat misinformasi dalam postingan tersebut karena itu hanya hasil analisa yang di sampaikan oleh Supriadi Rio sendiri, bukan dengan adanya bukti-bukti yang nyata dan memang benar adanya. Dari unggahan tersebut sudah mendapat 5 tanda *like* yakni 4 yang memberikan tanda suka dan 1 yang memberikan tanda ketawa.

Dengan demikian, untuk mengetahui informasi valid mengenai postingan diatas dapat dilihat pada asumsi bagian Informasi dalam penelitian ini. Pada bagian berita tentang “Ketegasan, Alasan Terbesar Warga Mau Memilih Prabowo-Gibran”. Berita tersebut menjelaskan bahwa berita yang diposting oleh akun Supriadi Rio merupakan salah satu misinformasi karena dalam postingannya tidak menyertakan bukti-bukti yang valid.

b. Relasi

Relasi dilakukan untuk terhubung dengan pihak satu atau lebih yang bersangkutan untuk mencapai suatu tujuan, relasi juga hubungan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu tujuan. Jadi relasi ini bukan hanya seputar bisnis saja, namun hubungan dua orang juga sudah bisa disebut relasi. Hubungan suatu himpunan yang memiliki tujuan yang sama tidak akan terlepas dengan yang namanya relasi.

Relasi ini menjadi salah satu tujuan dalam penelitian ini sebab berkaitan dengan judul penelitian tentang Penyebaran Misinformasi Pemilu Tahun 2024 di Media Sosial Facebook (Studi Kasus pada Grup SULTRA WATCH), hal ini menjadi hubungan antara satu anggota grup atau lebih yang bersangkutan untuk mencapai suatu tujuan.



Gambar 1.2

Berdasarkan observasi peneliti di platform Facebook pada Grup SULTRA WATCH dimana postingan pada gambar dibawah dengan akun bernama Ratu Konawe mengenai postingan yang berisi tentang pemilu Jakarta ditunda sampai dengan 2025, dengan adanya hal tersebut peneliti menemukan adanya relasi pada postingan tersebut, dapat dilihat pada gambar 1.3 dibawah ini.



Gambar 1.3

Dari analisis gambar tersebut, terdapat 11 akun orang-orang yang berkomentar, ada akun atas nama Budi, Mamet Braja Musti, Nurma Nurdin Meronda, Alipo Limbopo, Asmara, Cholis Colis, dan 5 akun lainnya. Di setiap komentar terdapat beberapa komentar yang mendapat tanda suka atau tanda emoji seperti emoji ketawa atau hati.

Dalam postingan Ratu Konawe, ada relasi yang terjadi didalam postingan tentang pemilu Jakarta di tunda sampai dengan 2025, terdapat 11 komentar yang ada dalam postingan tersebut dengan berbagai macam tanggapan dari si penerima informasi, ada yang memberikan komentar candaan dan ada juga yang memberikan komentar kebencian terhadap orang yang memberi informasi.

c. Komunikasi

Dalam suatu komunitas atau grup tentu ada yang namanya komunikasi yakni berkomunikasi dengan satu anggota atau lebih, hal ini berkaitan dengan penyebaran misinformasi pemilu tahun 2024 pada grup facebook yakni Grup SULTRA WATCH yang dimana tentu banyak anggota grup atau komunitas yang saling bertegur sapa dan

memberi maupun mendapatkan informasi baik itu informasi benar ataupun informasi yang belum jelas kebenarannya.

Media sosial facebook tentunya memiliki yang namanya komunitas atau grup, di dalam grup tersebut pastinya memiliki banyak anggota yang tergabung. Tentu pasti ada komunikasi di antara mereka, seperti ketika seseorang memposting atau mengunggah status tentu ada yang merespon ketika informasi yang disampaikan kurang jelas dan bisa jadi itu misinformasi.

Berdasarkan observasi peneliti di platform Facebook pada Grup SULTRA WATCH postingan pada gambar 1.2 akun bernama Ratu Konawe mengenai postingan tentang pemilu Jakarta ditunda sampai dengan 2025, adanya informasi tersebut peneliti menemukan terdapat komunikasi yang terjadi pada postingan tersebut yang saling membalas komentar, terdapat pada gambar 1.4 dibawah ini.



Gambar 1.4

Dari analisis peneliti, postingan oleh Ratu Konawe tentang pemilu Jakarta ditunda sampai dengan 2025, peneliti dapat melihat bahwa adanya komunikasi yang terjalin dalam komentar pada postingan tersebut. Komentar-komentar tersebut merujuk pada masa jabatan Jokowi yang ingin menambah periode masa jabatannya menurut masing-masing para akun orang yang saling memberikan tanggapan atau komentar.

Dalam komentar diatas ada beberapa memberikan tanda suka dan ketawa. Adapun orang-orang yang saling berkomunikasi memberikan berbagai macam tanggapan, menurut Nurma “masih enak jadi penguasa jadi tunda dulu” ada juga Alipo mengatakan “sama halnya 3 periode kepengimpinannya. Karena ya ya ya..” dan La Ode juga memberi tanggapan “Mantap dong... berarti kontraknya PPK, PPS, PANWAS DLL di perpanjang horeeeeeee...”. Tanggapan-tanggapan tersebut sudah termasuk saling berkomunikasi antara sesama pengguna akun media sosial Facebook. Ini berarti dalam postingan Ratu Konawe terdapat komunikasi di dalamnya.

SIMPULAN

Penyebaran misinformasi pemilu sebagai informasi yang keliru dan belum jelas kebenarannya dan itu hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang-orang pengguna media sosial termasuk media sosial Facebook terutama pada Grup SULTRA WATCH. Para pengguna media sosial harus betul-betul memahami informasi yang diterima karena dapat mengakibatkan perselisihan antara sesama pengguna media sosial Facebook terutama pada Grup SULTRA WATCH, serta harus memiliki kesadaran diri ketika mendapatkan informasi atau berita yang belum jelas kebenarannya agar tidak memberikan dan menyebarkan kembali informasi ataupun berita tersebut.

Penyebaran misinformasi pemilu tersebut bisa didapatkan dan diterima dari media sosial mana saja termasuk pada media sosial Facebook, dimana informasi tersebut dapat berupa tulisan pendapat, foto, maupun video yang berhubungan dengan misinformasi bahkan

ada juga ujaran kebencian dari seseorang. Penerima informasi harus betul-betul memahami dan mencari kebenarannya terlebih dahulu sebelum menyebarkan ulang informasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dari tulisan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Terkhusus kepada pihak yang menjadi sumber pengambilan informasi yang menjadi referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Satyadharma, M., Putera, Z., & Mahdar, M. (2023). Analisis Pesan Nasionalisme dan Semangat Kebangsaan dalam Perspektif Media Online Lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 71–77. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/17917>
- Asshiddiqie jimly. (2014). *pemilihan umum serentak dan penguatan sistem pemerintahan*.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Jurdi, F. (2018). *pengantar hukum pemilihan umum* (pertama). kencana prenamedia group.
- Lewandowsky, S., Cook, J., & Ecker, U. K. H. (2020). *Under the Hood of The Debunking Handbook 2020 : A consensus-based handbook of recommendations for correcting or preventing misinformation by. October*, 1–20. <https://doi.org/10.17910/b7.1182>
- Menungsa, A. S. (2023). *Agricultural Development Messages (Study At the Office of the Konawe District Agricultural Extension Agency)*. 5(1), 271–279. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/3548>
- Musdalifah, & Iswandari, R. K. (2015). *Pengaruh penggunaan media whatsapp terhadap kinerja karyawan*. 276–281.
- Muslan, M., Hasyim, A., Tasya, T., & Hutari, N. A. (2021). PERILAKU SHOPPERTAINMENTPADA PENJUAL DI E-COMMERS TIKTOK. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 3(2)(1), 123–138. <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/458/319>
- Nasir, L. O. M., & Menungsa, A. S. (2023). *STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK ANGGOTA LEGISLATIF TERPILIH PADA PEMILU 2019*. 1(April), 44–52.
- Rahimallah, M., Tanzil, A., Muslan, M., & Saputra, A. N. (2022). Persepsi Inovasi Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2022. *Musamus Journal of Public Administration*, 5(1), 090–103. <https://doi.org/10.35724/mjpa.v5i1.4756>
- Satyadharma, M., Hado, H., & Mahdar, M. (2023). ANALISIS PESAN TERKAIT RENDAHNYA KESADARAN BERLALU LINTAS PADA KANAL YOUTUBE LAEKU. *Jurnal Medialog*, VI(Ii), 164–174. <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/4341>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (Ed.), *ALVABETA.CV* (kedua). ALFABETA.CV.
- Yusmanizar, Mahdar, M., Syahrudin, S., Sarlan Menungsa, A., & Alim, N. (2024). *Examining the Media Coverage of the 2024 Indonesian Presidential Election on Tempo . co , s Online Platforms*. 17(May), 63–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v17i2.8855>